

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunarungu merujuk pada suatu keadaan gangguan pendengaran yang dapat dibedakan ke dalam katagori *deaf* (tuli berat), dan *hard of hearing* (masih ada sisa pendengaran), orang tuli adalah orang yang mempunyai gangguan pendengaran pada 70 dB ISO, atau lebih. Hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman pada orang yang bicaranya pelan, walaupun telah menggunakan *Hearing Aid*, sedangkan orang yang tergolong yang mempunyai sisa pendengaran mempunyai gangguan pendengaran antara 35-69 dB ISO, hal tersebut dapat menyulitkan namun masih dapat memahami pembicaraan orang lain. (Pickering,1988:4).

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tunarungu merupakan istilah umum untuk menunjukkan kepada seorang yang mengalami ketidak mampuan pendengaran (*deaf*) dan kekurangan pendengaran (*hard of hearing*) yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau ketidak fungsian pada alat pendengaran, sehingga mengakibatkan perkembangan bahasa terhambat dan memerlukan suatu pelayanan khusus dalam mengembangkan potensinya.

Orang biasanya tidak menyadari bahwa seorang tunarungu tidak dapat berbicara normal, bukan karena kerusakan mekanisme bicara, tetapi karena tidak dapat mendengar dengan baik, sehingga menyebabkan anak tunarungu mempunyai problem yang menyeluruh dalam berbicara.

Anak dengan kelainan pendengaran akan mengalami masalah : kerusakan dalam penyesuaian volume suara, kualitas suara yang kurang menyenangkan, artikulasi bicara yang miskin, dan miskin dalam kalimat, ritme bicara. (Depdikbud,1975).

Dalam perkembangan bahasa mereka mengalami kesukaran dalam mempelajari arti kata, sehingga mereka mengembangkan konsep melalui manipulasi gerak bibir. Karena ketunarunguan yang dialaminya maka muncul perasaan harga diri kurang dan mudah curiga terhadap orang lain, akibatnya mereka tidak dapat menyesuaikan diri atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial sehingga mereka tidak dapat mewujudkan diri dalam kehidupannya. Sebagaimana layaknya orang normal, seorang tunarungu juga mempunyai kebutuhan antara lain: (1) cita-cita dalam kehidupannya, (2) ingin mendapatkan pendidikan dan ingin masa depan yang baik, (3) ingin berkeluarga dan mendapatkan pekerjaan yang layak, (4) ingin mendapatkan informasi/berkomunikasi tentang pekerjaan, (5) ingin ada yang memberikan motivasi bahwa keadaan dirinya tunarungu, (6) ingin ada bimbingan sebagai tempat berkonsultasi tentang pekerjaan, (7) ingin mempunyai pengetahuan/keterampilan yang menunjang untuk pekerjaan, (8) ingin ada pengakuan dari keluarga, masyarakat dan perusahaan-perusahaan swasta maupun negeri.

Untuk itu, sekolah sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan dan pembentukan kemampuan diri siswa untuk merencanakan masa depan. Tetapi masalah yang dihadapi sekolah di antaranya bagaimana mengupayakan jaminan

pendidikan lanjut dan bagaimana setelah peserta didik ini menyelesaikan pendidikan di SLB-B. Apakah mereka dapat bersaing dan dapat memiliki karir yang layak di dunia yang memandang ketunarunguan sebagai sebuah kelainan, ketidak mampuan dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya. Sampai kini hanya sedikit penyandang tunarungu yang dapat kesempatan bersaing dan memiliki karir yang layak. Hasil penelitian Wagino (2002: 57) menunjukkan bahwa : Hanya 7% anak tunarungu yang berhasil mengembangkan karirnya dengan baik. Mengingat kompleksnya permasalahan dan dampak yang ditimbulkan oleh ketunarunguan baik yang menyangkut pengembangan bicara dan bahasa, kepribadian, emosi, penyesuaian sosial dan program bimbingan karir yang belum dilaksanakan secara sistematis.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka upaya mempersiapkan penyandang tunarungu memasuki dunia kerja boleh dikatakan mutlak adanya, mengingat mereka, akan kembali kemasyarakat dan hidup pada zaman yang terus berubah dengan cepat. Perubahan-perubahan itu mencakup seluruh segi kehidupan, yang membutuhkan kemampuan beradaptasi dan persaingan yang sangat ketat. Dengan demikian siswa tunarungu dituntut mempunyai keterampilan yang dapat diandalkan untuk bekal hidupnya. Oleh karena itu, mengingat jenjang pendidikan mereka terbatas maka sejak awal sekolah dituntut untuk memberikan pelayanan bimbingan karir yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu.

Fungsi bimbingan karir di SLB-B adalah menyelenggarakan seluruh layanan bimbingan yang penekanannya pada pemberian informasi dan bantuan

kepada siswa tunarungu dalam menyusun rencana pendidikan lanjutan dan rencana pilihan pekerjaan. Temuan empirik dalam penelitian terdahulu Masdudi (2003) menunjukkan bahwa siswa SMKN 3 Bandung sangat membutuhkan layanan informasi karir. Keadaan ini menggambarkan bahwa tujuan pelayanan bimbingan konseling di sekolah, khususnya pelayanan bimbingan karir yaitu membantu siswa memahami diri, memahami lingkungan kerja, nilai-nilai dan hambatan serta cara mengatasinya, dan sampai kepada siswa dapat mengambil keputusan tentang masa depan pekerjaannya telah membuka wawasan dan cakrawala berfikir mereka.

Bagi siswa tunarungu yang telah memasuki jenjang SLTPJB/ SMLB, rencana pendidikan dan pilihan pekerjaan tersebut merupakan dua hal yang berkaitan erat. Sebab sasaran akhirnya pendidikan lanjutan juga adalah untuk menentukan pekerjaan. Sedangkan bimbingan karir adalah suatu proses pemberian bantuan atau layanan penerangan/informasi, pengalaman dan nasihat kepada individu untuk memilih, menyiapkan, menyesuaikan dan menetapkan dirinya dalam suatu pekerjaan (National Guidance Assosiation, 1930 dalam Wijaya, 1994). Guru BP dalam layanan bimbingan karir mempunyai tugas memberikan bantuan berupa informasi mengenai pendidikan lanjutan, dan perencanaan pekerjaan, sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik, pemberian nasihat atau pemecahan masalah tentang hambatan-hambatan yang mungkin dialami, dan memahami nilai-nilai serta merencanakan masa depan.

Disebutkan juga dalam Kurikulum PLB (1994) bahwa pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental dan/atau kelainan perilaku agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi, mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Program pendidikan yang telah digariskan secara yuridis formal oleh pemerintah merupakan salah satu setting diselenggarakannya pendidikan yang khusus diperuntukkan bagi peserta didik yang menyandang kelainan, khususnya kelainan pendengaran dan bicara (tunarungu), tetap seluruhnya diselenggarakan oleh sekolah luar biasa bagian B (SLB-B). Salah satu kegiatan pendidikan dan menjadikan kepedulian dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan, khususnya bimbingan karir. **Kartadinata** (2002) menyatakan bimbingan karir bertujuan : (1) memahami diri dan hubungannya dengan orang lain, (2) mengatasi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, (3) merencanakan pendidikan yang lebih tinggi/pendidikan lanjutan, (4) merencanakan pekerjaan.

Dengan demikian maka program bimbingan karir di SLB-B itu bertujuan agar siswa tunarungu mampu menyusun rencana karir dan mengambil keputusan karir serta mengambil langkah-langkah tindakan relevan yang perlu untuk mewujudkan keputusan.

Dalam kaitan dengan program bimbingan karir *Developing a Comprehensive Guidance Program* (pengembangan program komprehensif) program ini bertujuan sebagai dasar upaya menentukan kebutuhan siswa, menentukan tujuan siswa dan untuk mengevaluasi keefektivan oprasional program. Program itu mencakup 4 pase kegiatan yaitu : perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi, langkah-langkah itu harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : (1) Menentukan rancangan evaluasi, (2)menentukan kebutuhan siswa, (3) menentukan tujuan umum, (4) merumuskan tujuan khusus, (5) memilih, menjadwalkan, membantu oprasional untuk memberikan layanan kegiatan yang dirancang untuk membantu para siswa mencapai tujuan, (6) mengembangkan keterampilan-keterampilan dari staf yang diperlukan, (7) mengevaluasi program, membuat perubahan-perubahan yang diperlukan, laporan hasil.

Mengingat bahwa program tersebut sebagai dasar bagi upaya kebutuhan siswa, menentukan tujuan siswa dan untuk mengevaluasi keefektivan oprasional program. Maka pengembangan program ini sangat penting untuk memberikan alternatif permasalahan bimbingan karir di SLB-B Cicendo. Dalam peninjauan awal diperoleh gambaran (1) Lulusan SLB-B tidak memiliki arah karier yang jelas, mereka dibiarkan terjun dan bersaing dalam kerasnya kehidupan sosial. Padahal beberapa jenis dan lapangan pekerjaan sebenarnya terbuka bagi mereka, contohnya : pekerjaan atau perusahaan yang memberikan peluang kerja seperti PT Maspion, PT INTI, Mc Donat, (2) Siswa tunarungu secara teoretis sangat

potensial untuk dikembangkan dalam berbagai keterampilan, terutama dalam hal keterampilan vokasional, karena dalam hal-hal lain siswa tunarungu tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya, atau secara fisik mereka tidak menunjukkan sesuatu kekurangan. (3) Permasalahan lainnya yang dihadapi oleh SLB-B sekarang ini dilapangan adalah belum tersedianya konselor yang khusus untuk menangani anak tunarungu. Hal tersebut dapat terjadi antara lain untuk merekrut tenaga konselor yang berpendidikan formal dalam bidang tersebut belum ada. Karena belum adanya konselor yang khusus maka bimbingan karir dilaksanakan oleh seorang guru secara non formal (di luar jam sekolah). Hal ini mengindikasikan perlu adanya pelaksanaan bimbingan karir bagi anak tunarungu yang disesuaikan dengan kondisi anak dan kebutuhan lapangan kerja (kebutuhan pasar). (4) Selain itu dalam pelaksanaan bimbingan karir perlu adanya kerjasama dengan departemen-departemen terkait seperti : Departemen Perindustrian, Departemen Tenaga Kerja serta Departemen lainnya, hal ini akan sangat berguna untuk memantapkan keterampilan yang diberikan di sekolah sehingga lebih profesional. Persoalannya apakah program bimbingan karir yang harus dikuasai dan disiapkan sejak dini tampaknya belum dikelola secara serius.

Dengan demikian fenomena yang muncul lulusan SLB-B Cicendo banyak yang kehilangan arah untuk bekerja, karena tidak diarahkan/disalurkan oleh lembaga tersebut, tidak ada pembimbing khusus dan tanpa rencana yang jelas sehingga ujung-ujungnya hanya membebani orang tua. Berdasarkan paparan di

atas, maka implementasi dan pengembangan program bimbingan karir bagi siswa tunarungu di SLB-B menjadi menarik dikaji dan diteliti.

B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Keberadaan pelaksanaan bimbingan karir sebagai bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan, dimaksudkan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan yaitu mengantarkan siswa mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu menunjukkan bahwa program bimbingan karir tidak dapat terlepas atau melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian program pendidikan. Program bimbingan karir harus mampu mendukung dan mampu berperan penuh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

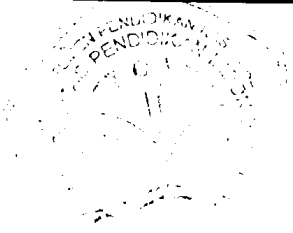
Fenomena ini dapat dimaknai petunjuk yang mengandung implikasi bahwa program bimbingan karir hendaknya disusun berdasarkan kebutuhan, karakteristik, potensi, minat, serta program bimbingan karir disusun dengan melibatkan semua komponen tenaga pendidikan, orang tua dan lembaga terkait. Program bimbingan karir di SLB-B harus merupakan bagian yang integral dari program sekolah dan program bimbingan karir harus dirancang untuk dapat melayani semua siswa tunarungu serta mampu merencanakan, mengembangkan karir di masa depan. Atas dasar uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Program bimbingan karir seperti apa yang dapat mengembangkan kebutuhan karir siswa tunarungu di SLB-B YP3ATR Bandung ?

Dari rumusan masalah ini dapat dijabarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Aspek-aspek apa yang diperlukan untuk rencana pengembangan program bimbingan karir berdasarkan kondisi objektif di lapangan ?
 - a. Identitas dan kebutuhan-kebutuhan karir apa yang perlu dikembangkan berdasarkan kondisi objektif di lapangan ?
 - b. Materi bimbingan karir apa yang perlu dikembangkan berdasarkan kondisi objektif di lapangan ?
 - c. Pelaksanaan layanan bimbingan karir apa yang perlu dikembangkan berdasarkan kondisi objektif di lapangan ?
 - d. Bentuk evaluasi bimbingan karir apa yang perlu dikembangkan berdasarkan kondisi objektif di lapangan ?
2. Rumusan program bimbingan karir apa yang perlu dikembangkan secara sistematis dan sesuai dengan kondisi objektif di lapangan ?
3. Rumusan program bimbingan karir hasil seminar/diskusi apa yang perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan siswa tunarungu ?
4. Rumusan program bimbingan karir apa yang memenuhi kebutuhan siswa setelah di implementasikan di SLB-B ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program bimbingan karir dalam membantu siswa tunarungu yang memiliki kebutuhan, ingin



mengembangkan keterampilan, merencanakan dan mengembangkan karir di masa depan.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan.

1. Mengetahui aspek-aspek rancangan program bimbingan karir yang perlu dikembangkan berdasarkan kondisi objektif di lapangan antara lain : identitas dan kebutuhan-kebutuhan karir, materi, pelaksanaan layanan dan evaluasi.
2. Mendapatkan rumusan program bimbingan karir yang perlu dikembangkan secara sistematis dan sesuai dengan kondisi objektif di lapangan.
3. Mendapatkan rumusan program bimbingan karir hasil seminar yang perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan siswa tunarungu.
4. Mendapatkan rumusan program bimbingan karir hasil implementasi untuk dilaksanakan di SLB-B.

D. Manfaat Penelitian

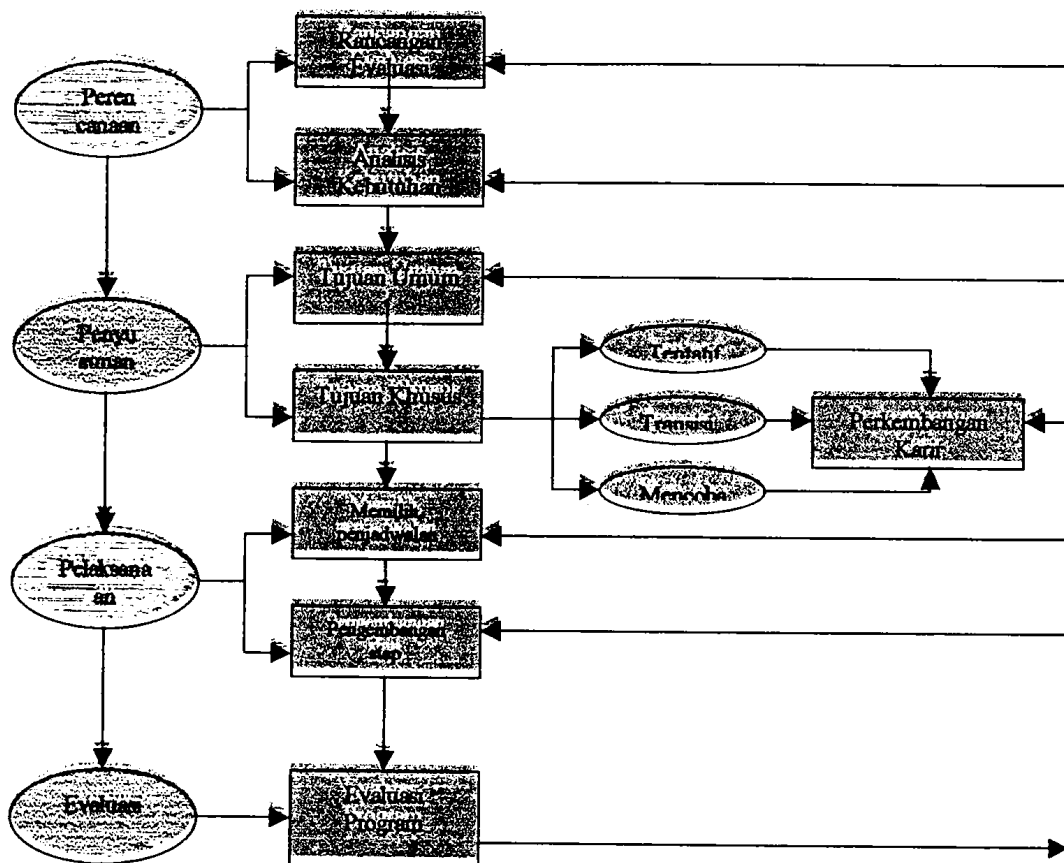
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan rujukan atau pola bagi petugas/pelaksana di lapangan yang terorganisir dan sistematis dalam menangani bimbingan karir sehingga dapat menunjang siswa tunarungu dalam memperoleh kebutuhan, pengetahuan, keterampilan dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja yang mandiri.

Sebagai bahan masukan bagi SLB-B, orang tua dan perusahaan-perusahaan untuk memahami kebutuhan-kebutuhan karir siswa tunarungu, sehingga mampu menciptakan iklim yang kondusif terhadap optimalisasi pencapaian tugas-tugas perkembangan karir siswa.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian mendasar pada pendekatan sistem kerja dan metodologi untuk merancang serta menguji suatu perkembangan program bimbingan karir. Pendekatan sistem pengembangan diarahkan untuk memberi pembekalan yang dibutuhkan akan karir oleh siswa tunarungu dalam rangka menentukan tugas-tugas perkembangan karir. Arah kebutuhan tersebut dikembangkan melalui penyusunan program bimbingan karir yang berorientasi kepada perkembangan komprehensif yang dirumuskan melalui langkah-langkah sebagai berikut : **Kesatu Perencanaan** : (1) menentukan rancangan evaluasi, (2)menentukan kebutuhan siswa. **Kedua Penyusunan** : (3) merumuskan tujuan umum, (4) merumuskan tujuan khusus, diorientasikan ke dalam tiga tahapan perkembangan karir (tahap tentatif, tahap transisi dan tahap mencoba). Setiap tahap perkembangan karir selanjutnya dijadikan acuan untuk menentukan materi bimbingan karir yang akan menjadikan isi pelaksanaan layanan bimbingan karir dan kegiatan pendukung bimbingan karir. **Ketiga Pelaksanaan** : (5) berdasarkan materi yang ditentukan, diimplementasikan dengan memilih, menjadwalkan, membantu oprasional untuk memberikan layanan kegiatan yang dirancang untuk membantu para siswa mencapai tujuan, (6) mengembangkan keterampilan-keterampilan dari staf yang diperlukan, **Keempat Evaluasi** : (7) mengevaluasi program, membuat perubahan-perubahan yang diperlukan, laporan hasil.

Langkah arah pengembangan program bimbingan karir yang diberikan kepada siswa tunarungu dapat digambarkan dengan bagan 1 di bawah ini.



Bagan 1

Pengembangan Bimbingan Karir di SLB-B

F. Definisi Operasional Penelitian

Untuk meluruskan penafsiran yang dikandung maksud dalam penelitian ini, berikut akan dijelaskan pengertian-pengertian secara operasional.

1. Pengembangan Program Bimbingan Karir Siswa Tunarungu

Pengembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks (Hurlock, 1996 :2). Sedangkan Van

den Daele dalam Hurlock (1996), mendefinisikan pengembangan berarti perubahan secara kualitatif. Berdasarkan dari dua definisi di atas, maka dapat ditegaskan bahwa inti definisi pengembangan adalah suatu proses kematangan dan pengalaman yang banyak menuju kearah perubahan kualitas yang lebih baik. Sedangkan program menurut kamus umum Bahasa Indonesia (Muhamad Ali : 324), adalah rancangan mengenai asas-asas serta dengan usaha-usaha dalam ketatanegaraan, perekonomian, dsb. Yang akan dijalankan; program yang dimaksud adalah program pengembangan bimbingan karir bagi siswa tunarungu SLB-B YP3ATR. Adapun caranya yang paling tepat melakukan pengembangan program bimbingan karir ini sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai perencanaan program yang sistematis.

Proses pengembangan program bimbingan karir ini yaitu merencanakan masa depan siswa tunarungu sebagai dasar bagi upaya menentukan kebutuhan karir siswa tunarungu, menentukan tujuan siswa tunarungu, dan untuk mengevaluasi keefektipan oprasional program.

Pentingnya disusun dan dikembangkan suatu program bimbingan karir selama satu semester, didasarkan atas pertimbangan bahwa program yang disusun dengan baik akan memberikan banyak keuntungan baik bagi siswa tunarungu yang memperoleh bimbingan maupun bagi petugas konselor yang menyelenggarakannya.

Berdasarkan paparan di atas, maka yang akan dikembangkan dalam penyusunan program bimbingan karir penelitian ini diawali dengan assesmen

untuk mengetahui karakteristik siswa tunarungu, terjadinya ketunarunguan, bakat, minat, tingkat pendengaran dan kebutuhan akan karir. Dari assesmen ini diolah dan dapat diketahui karakteristik, bakat, minat, terjadinya ketunarunguan, ketajaman pendengaran serta kebutuhan yang menunjang karir dan untuk selanjutnya ditentukan, siswa ditempatkan sesuai dengan hasil assesmen dan diberikanlah materi-materi pengembangan karir. Kegiatan pelaksanaan bimbingan karir yang akan diberikan dan guna mengetahui keberhasilan dari kegiatan yang diberikan, perlu dirumuskan bentuk evaluasi penilaian apa yang digunakan.

2. Pengembangan Karir Siswa Tunarungu

Perkembangan karir dapat diperlihatkan sebagaimana proses tumbuhnya individu, pengetahuan dan perkembangan yang berhubungan dengan pekerjaan. Hal ini digambarkan melalui kumpulan dari pengalaman, keputusan-keputusan karir dan melakukan penyesuaian terhadap pekerjaan sepanjang hidup. Dalam upaya proses pengambilan keputusan, memelihara suatu karir, individu membutuhkan perkembangan. Dengan demikian perkembangan karir merupakan dasar batas kemampuan individu melakukan perencanaan, karena perencanaan karir seorang merupakan implementasi dari tahap perkembangan karir.

Perkembangan karir ini meliputi lima tahapan okupasi, yaitu tahap pertumbuhan, tahap eksplorasi, tahap pemantapan, tahap pemeliharaan, dan

tahap kemunduran Super bersama Jordan (Dillar, 1985:19-20). Berangkat dari tahapan pengembangan karir kemudian dihubungkan siswa tunarungu kelas SLTPLB/SMLB berada pada tahap yang kedua *eksplorasi (exploratory)* 15-25 tahun, kalau dijabarkan semuanya sangatlah luas. Untuk itu penulis membatasi pada tahap kedua eksplorasi sesuai dengan usia siswa tunarungu tingkat SLTPLB/SMLB dalam Super bersama Jordan (Dillar, 1985:19-20), Tahap Ekplorasi dibagi lagi tiga tahap yaitu : 1) Tahap Tentatif pada tahapan ini siswa tunarungu mulai mempertimbangkan kebutuhan, kapasitas minat dan nilai serta kesempatan secara menyeluruh dan diusahakan untuk keluar dari fantasi, baik melalui diskusi, bekerja maupun aktifitas lain. 2) Tahap Transisi siswa tunarungu mempertimbangkan yang lebih realistis untuk memasuki dunia kerja atau latihan profesional serta berusaha mengimplikasikan konsep dirinya. 3) Tahap Mencoba pada tahap ini siswa tunarungu ditemukan lahan atau lapangan pekerjaan yang dipandang cocok, serta mencobanya sebagai sesuatu yang sangat potensial.

Berdasarkan uraian dan batasan di atas, maka yang dimaksud dengan pengembangan program bimbingan karir dapat dipandang sebagai proses perkembangan yang berkesinambungan yang membantu siswa tunarungu baik melalui pendekatan bimbingan maupun melalui intervensi kurikuler dan yang dapat pemahaman diri, pembuatan keputusan, perkembangan keterampilan, informasi karir.

3. Kebutuhan Siswa Tunarungu

Esensi kebutuhan khusus siswa tunarungu terletak pada masalah komunikasi dan bahasa. Oleh karenanya permasalahan bahasa pada siswa tunarungu menjadi yang utama. Kepemilikan potensi kemampuan yang memadai cenderung menjadi tidak dapat berkembang secara optimal karena adanya kendala yang mereka alami dalam melakukan interaksi dan transaksi dengan lingkungan, akibat hambatan dalam komunikasi dan bahasa.

Kondisi demikian merefleksikan siswa tunarungu membutuhkan bantuan yaitu (1) beberapa pandangan/pengetahuan yang dapat mengantarkan mereka mencapai tingkat perkembangan optimal, sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. (2) akses bahasa yang lebih banyak, (3) media komunikasi yang dapat diterima dan dipahami oleh semua pihak, dapat bersosialisasi dengan menggunakan media isyarat, oral dan tulisan, (4) keseimbangan (*lokomotor coordination*) yaitu kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan dalam bergerak disebabkan kerusakan indra pendengaran, (5) menguatkan keinginan untuk membuat komunitas sendiri dengan kaumnya tunarungu disebutkan juga oleh Mangunsong (1998:80) yaitu "Kebutuhan anak tunarungu untuk berinteraksi dengan anak lain yang juga tunarungu tampak sangat besar. Gejala ini disebut juga dengan kebudayaan tunarungu (*deaf culture*)", dan (6) meningkatkan kepercayaan dirinya untuk mandiri, (7) tentang pemaparan jenis-jenis karir yang sesuai

dengan potensi, persepsi realitas dunia kerja, serta dapat menghubungkan dirinya dengan dunia kerja.

Dengan dasar kebutuhan-kebutuhan itu, siswa tunarungu memerlukan bantuan dari semua pihak yang memiliki kompetensi dan tanggung jawab terhadap permasalahan siswa tunarungu. Seperti petugas konselor, kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat (lembaga-lembaga yang terkait). Kebutuhan-kebutuhan itu dijadikan pokok pikiran yang akan melandasi penyusunan program bimbingan karir.

G. Asumsi Penelitian

Pada bagian ini dikemukakan asumsi dasar yang merupakan titik tolak pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan karir, salah satunya ditentukan oleh program bimbingan karir yang mengacu kepada tuntutan kebutuhan siswa.
2. Siswa tunarungu memiliki kemampuan merencanakan karir pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhannya, minat, bakat dan kemampuannya.
3. Program bimbingan karir yang disusun secara sistematis, terarah dan terpadu dapat membantu siswa tunarungu dalam mencapai kemandirian.
4. Karakteristik, minat, bakat dan kebutuhan siswa tunarungu merupakan aspek penting yang perlu dipahami secara mendalam oleh konselor dalam upaya menyusun program bimbingan karir.
5. Penyusunan program bimbingan karir harus mengacu kepada kemampuan dan kebutuhan siswa tunarungu serta kondisi lingkungan yang mendukung.





